

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai suatu sistem pendidikan yang berlandaskan wahyu (Al-Quran dan sunnah), pendidikan Islam memiliki tujuan fundamental yang holistik. Namun, dalam realitas kontemporer, krisis moral di kalangan remaja Indonesia semakin mengkhawatirkan. Berbagai penelitian menunjukkan meningkatnya perilaku bullying, menurunnya empati, rendah tanggung jawab sosial, hingga melemahnya etika pergaulan di kalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi, media sosial tanpa filter, serta gaya hidup hedonis turut mempercepat degradasi nilai moral tersebut.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia tidak dapat lagi diposisikan sebagai pelengkap dalam pendidikan, melainkan kmenjadi kebutuhan yang mendesak dan utama.

Dalam kerangka pendidikan Islam, pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan fundamental yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Pendidikan Islam bertujuan agar manusia mampu menjalankan perannya sebagai *khalīfah fī al-ard* dan mencapai *falāḥ* (kebahagiaan dunia dan akhirat) melalui pembentukan *insān kāmil* (manusia sempurna). Oleh karena itu pendidikan Islam tidak hanya

¹ Naya'a N. A., Fitriatin, Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, Vol. 05, (01), 2025, hal. 330

berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, namun juga menekankan pembinaan iman dan amal dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang utuh. Dalam Konteks ini, akhlak menempati posisi sentral sebagai tolak ukur utama keberhasilan pendidikan Islam.² Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi membentuk pribadi yang berakhlak mulia sebagai wujud kesempurnaan manusia.³

Sebagai perwujudan dari cita-cita *insān kāmil*, ilmu dan akhlak merupakan dua aspek yang saling melengkapi. Akhlak dipahami sebagai inti dari proses pendidikan, karena tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁴ Pandangan fundamental ini sejalan dengan pendapat para ahli kontemporer yang menempatkan pendidikan akhlak sebagai fokus utama dalam sistem pendidikan bukan sekedar materi yang bersifat pelengkap.⁵ Penekanan ini berakar pada ajaran Islam yang mengkategorikan perilaku manusia ke dalam akhlak *maḥmūdah* (terpuji) dan *mazmūmah* (tercela), yang menjadi cerminan kualitas kepribadian seseorang.

² Muhaemin dan Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palopo: Read Institute Press, 2014), hal. 4

³ Ashri Hidayati, dkk, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 04. (01), 2025, hal. 2607

⁴ Ashri Hidayati, dkk, "Pendidikan Akhlak Sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Vol. 04. (01), 2025, hal. 2607

⁵ Yafie Al-Muhlasin dan Mohamad Salik, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Abad 21 dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali", *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, Vol. 09, (01), 2022, hal. 79-80

Penekanan pendidikan akhlak juga sejalan dengan amanat pendidikan nasional. Secara yuridis, tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa peserta didik harus berkembang menjadi man usia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶ Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia menjadi fondasi utama dalam pendidikan yang selaras dengan konsep *insān kāmil* dalam pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, pencapaian tujuan pendidikan Islam diaktualisasikan melalui tiga pilar utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dīb*.⁷ *Tarbiyah* menekankan proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, *ta'lim* berfokus pada proses pengajaran dan pemahaman ilmu pengetahuan, sedangkan *ta'dīb* berkaitan erat dengan penanaman adab dan pembentukan akhlak mulia.⁸ Ketiga pilar ini bekerja secara integral agar pendidikan Islam tidak hanya melahirkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur.

Dalam menghadapi krisis moral yang kompleks, pendidikan akhlak memerlukan media pembelajaran yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu menyentuh aspek emosional dan pengalaman peserta

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

⁷ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1978), hal. 18–19.

⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 9–11.

didik. Salah satu media yang memiliki kekuatan kuat dalam memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak adalah film.⁹ Film mampu menghadirkan nilai-nilai kehidupan secara visual dan naratif sehingga lebih mudah dipahami, dihayati, dan diinternalisasi oleh peserta didik.

Banyak film yang dapat dijadikan sumber pembelajaran akhlak karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tujuan pendidikan moral dan pembinaan akhlak. Di antara berbagai film yang mengandung nilai akhlak, *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven* memiliki keistimewaan tersendiri. Keduanya tidak hanya populer dan tetap relevan hingga saat ini, tetapi juga merepresentasikan dua konteks sosial-budaya Muslim yang berbeda, yaitu Indonesia dan Iran. Perbedaan ini menjadikan keduanya menarik untuk dikaji secara komparatif, karena meskipun sama-sama berangkat dari nilai-nilai Islam, penggambaran akhlak dalam kedua film tersebut dipengaruhi oleh latar budaya, kondisi ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat masing-masing. *Laskar Pelangi* merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan semangat pendidikan, sementara *Children of Heaven* menggambarkan kehidupan keluarga Muslim Iran yang sederhana dengan tekanan ekonomi yang kuat. Perbandingan ini berpotensi mengungkap bagaimana nilai akhlak Islam dihayati dan direpresentasikan dalam konteks budaya yang berbeda.

⁹ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hal. 127

Menariknya, hingga kini kedua film tersebut masih diminati oleh masyarakat luas. Pada momen-momen tertentu, *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven* masih sering ditayangkan di televisi serta digunakan sebagai sumber pembelajaran karena kisahnya sarat akan nilai inspiratif. Film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza, sejak perilisannya tahun 2008 telah mencapai sekitar 4,6 juta penonton di bioskop dan bahkan diputar di berbagai daerah melalui layar tancap.¹⁰ Hingga kini, film tersebut masih tersedia di berbagai platform digital dengan jumlah penonton yang terus bertambah.

Sementara itu, *Children of Heaven* karya sutradara Iran Majid Majidi juga tetap populer secara global. Film ini memperoleh rating 8.3 di IMDb dan 96% di Rotten Tomatoes, menunjukkan apresiasi tinggi dari penonton dunia. Bahkan, Indonesia kini sedang memproduksi versi *remake*-nya melalui rumah produksi MD Pictures yang tetap mempertahankan judul aslinya, dengan sutradara Hanung Bramantyo.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa kedua film tersebut memiliki daya tarik universal dan relevansi nilai yang tidak lekang oleh waktu.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas nilai-nilai moral dan akhlak dalam film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven*. Penelitian tentang *Laskar Pelangi* menemukan nilai-nilai seperti kerja keras,

¹⁰ Wikipedia, terakhir diubah pada 21 November 2025, diakses pada 29 November, [https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_\(film\)#cite_note-5](https://id.wikipedia.org/wiki/Laskar_Pelangi_(film)#cite_note-5).

¹¹ Ratu Monita, "Sinopsis *Children of Heaven*, Kisah Kakak Beradik dan Sepasang Sepatu," Arketeers, 11 Desember 2023, diakses pada 08 Oktober 2025, <https://www.marketeers.com/sinopsis-children-of-heaven-kisah-kakak-beradik-dan-sepasang-sepatu/>

kejujuran, dan kepedulian sosial sebagai karakter dominan.¹² Sementara penelitian terhadap *Children of Heaven* menyoroti bagaimana film ini menggambarkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang, meskipun tidak secara eksplisit membahas aspek nilai tercela.¹³ Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengkaji secara mendalam dalam kerangka akhlak Islam yang mencakup aspek *maḥmūdah* dan *mazmūmah* secara bersamaan, serta belum membandingkan keduanya dalam perspektif lintas budaya.

Selain itu, beberapa kajian lain juga menunjukkan kecenderungan serupa, yaitu lebih menekankan pada pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan konsep akhlak dalam Islam. Sementara kajian komparatif lintas budaya antara film Indonesia dan Iran dalam perspektif pendidikan Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui analisis yang lebih komprehensif terhadap kedua film.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven*, baik akhlak terpuji maupun tercela. Melalui pendekatan komparatif, kajian ini berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penggambaran nilai akhlak pada kedua film berdasarkan

¹² Arisni Kholifatu Amalia Shofiani dan Endang Sri Maruti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Laskar Pelangi*,” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, (2), 2022, hal. 105–112

¹³ Mansoureh Ebrahimi, Kamaruzaman Yusoff & Hussin Bin Salamon, “Teaching Moral Values Through the Film ‘*Children of Heaven*’: A Review and Qualitative Analysis of Islam as a Way of Life,” *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6, (2), 2015, hal. 331–333

konteks sosial-budaya masing-masing, serta menelaah relevansinya bagi pendidikan Islam dan praktik pendidikan di masa sekarang.

Berdasarkan uraian di atas, kedua film tersebut diduga memuat nilai-nilai akhlak yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik, baik dalam bentuk akhlak terpuji (*maḥmūdah*) maupun akhlak tercela (*mazmūmah*). Perbedaan konteks budaya antara Indonesia dan Iran *diperkirakan* turut mempengaruhi bentuk serta penekanan pesan akhlak yang ditampilkan dalam masing-masing film. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemungkinan adanya persamaan dan perbedaan dalam representasi nilai akhlak pada kedua film tersebut dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks yang telah peneliti uraikan diatas, maka fokus penelitian yang dikemukakan adalah perbandingan nilai-nilai akhlak yang terdapat pada film *Laskar Pelangi* dan film *Children of Heaven* serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Berdasarkan fokus penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam *Children of Heaven*?
3. Bagaimana perbandingan nilai-nilai akhlak dalam kedua film tersebut?

4. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam kedua film tersebut ditinjau dari pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi*.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai akhlak yang ditampilkan dalam film *Children of Heaven*.
3. Untuk membandingkan nilai-nilai akhlak dalam film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven*
4. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai akhlak dalam film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven* terhadap pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pemanfaatan media film sebagai sarana penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam mengkaji integrasi antara pendidikan Islam dan media populer, terutama dalam perspektif akhlak *maḥmūdah* dan *mazmūmah*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

pengembangan kajian serupa di masa mendatang, sehingga teori pendidikan Islam semakin kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi jawaban bagi peneliti mengenai masalah yang difokuskan. Selain itu dengan terselesaikannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti-peneliti lain untuk semakin aktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah lainnya.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif referensi dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif, menarik, dan kontekstual. Film dapat dimanfaatkan tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam proses *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, khususnya dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai akhlak tidak hanya diperoleh melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dapat diinternalisasi

melalui media audio-visual seperti film. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu merefleksikan serta mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji pendidikan Islam, media film, dan nilai-nilai akhlak. Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan, objek, atau sudut pandang yang berbeda.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ini bertujuan agar para pembaca memperoleh pemahaman yang sama dan mendalam mengenai konsep yang dibahas dalam judul “Analisis Perbandingan Nilai-Nilai Akhlak Pada Film *Laskar Pelangi* Dan Film *Children of Heaven* Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Islam” sehingga pembaca lebih mudah memahami isi dari hasil penelitian ini serta tidak memperoleh pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara konseptual maupun secara operasional sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Nilai-nilai akhlak

Secara konseptual, nilai adalah hakikat suatu hal yang bersifat abstrak dan menjadi tolak ukur bagi manusia dalam

menentukan baik buruknya atau layak tidaknya suatu perbuatan.¹⁴ Dalam konteks islam, nilai pendidikan mencakup ranah akidah, ibadah dan akhlak.¹⁵ Istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (jamak dari *khuluq*) yang berarti tabiat, perangai, atau karakter. Dalam perspektif Islam, akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga kondisi batin yang menjadi sumber munculnya perilaku tersebut. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, akhlak adalah Sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua bentuk, yaitu akhlak *maḥmūdah* dan akhlak *mazmūmah*.¹⁶

1) Akhlak *maḥmūdah* (terpuji)

Akhlak *maḥmūdah* merupakan keberadaan jiwa yang mendorong pada perbuatan yang baik. Akhlak *maḥmūdah* meliputi sabar, syukur, zuhud, qana'ah, tawakal, kasih sayang, ridha, ikhlas, tawadhu', dan lain sebagainya.

2) Akhlak *mazmūmah* (tercela)

Akhlak *mazmūmah* adalah keberadaan jiwa yang mendorong pada hal yang buruk. Akhlak *mazmūmah* mencakup perilaku tercela seperti berkata kasar (ah, membentak), melawan

¹⁴ Nicolaus Driyarkara, *Pertjikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1966), hal. 38

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam: Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), Jilid III, hal. 56.

perintah orang tua, berdusta, sombong, membangkang, marah-marah, menyusahkan, memalingkan muka, dan tidak menghormati orang tua, guru, serta teman dan lain sebagainya.

b. Film

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan masyarakat.¹⁷ Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut Movie atau Video.¹⁸

1) Film *Laskar Pelangi*

Film *Laskar Pelangi* merupakan karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Andrea Hirata. Film ini pertama kali dirilis pada tahun 2008 dan menggambarkan perjuangan sekelompok anak dari keluarga sederhana di Belitung yang berusaha meraih pendidikan di tengah keterbatasan.¹⁹ Melalui tokoh-tokohnya, film ini menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah.²⁰

¹⁷ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2011), hal. 127.

¹⁸ Meldina Ariani, "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film 200 Pounds Beauty Karya Kim Young Hwa", *eJournal Ilmu Komunikasi*, 4, 2015, hal. 320

¹⁹ Andrea Hirata, *Laskar Pelangi*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hal. 9–10.

²⁰ Arisni Kholifatu, Amalia Shofiani & Endang Sri Maruti, "Penanaman Karakter Melalui Film *Laskar Pelangi*," *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Kependidikan*, Vol. 10, (2), 2020, hal. 54–56.

Secara konseptual, film *Laskar Pelangi* merepresentasikan semangat pendidikan Islam dalam konteks sosial Indonesia, di mana nilai-nilai keimanan, kepedulian sosial, dan optimisme menjadi pondasi utama dalam menghadapi kesulitan hidup.²¹ Film ini juga menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral dan spiritual yang kuat.

2) Film *Children of Heaven*

Film *Children of Heaven* merupakan karya sutradara Majid Majidi asal Iran yang dirilis pada tahun 1997. Film ini menceritakan kehidupan sederhana dua bersaudara, Ali dan Zahra, yang berjuang mempertahankan sepasang sepatu sekolah yang mereka miliki.²² Kisah ini memuat pesan moral mendalam tentang kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan pengorbanan dalam keluarga miskin di tengah tekanan sosial.

Secara konseptual, film ini mencerminkan nilai-nilai Islam universal seperti kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan dalam menghadapi ujian hidup.²³ Majidi menggunakan gaya sinema realisme religius yang menggambarkan keseharian

²¹ Arisni Kholifatu Amalia Shofiani & Endang Sri Maruti, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Laskar Pelangi*,” *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 2 (2022), hal. 108–110.

²² IMDb, “*Children of Heaven (1997) – Directed by Majid Majidi*,” diakses pada 7 Oktober 2025

²³ The Guardian, “*Majid Majidi’s ‘Children of Heaven’ Review – A Tale of Innocence and Compassion*,” diakses pada 7 Oktober 2025

masyarakat Muslim Iran secara manusiawi dan penuh empati, menjadikan film ini sebagai salah satu karya sinematik yang sarat nilai pendidikan moral dan spiritual.²⁴

c. Relevansi

Relevansi dalam penelitian ini dipahami sebagai keterkaitan atau kesesuaian antara nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam kedua film dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relevansi berarti hubungan atau keterkaitan yang erat antara dua hal.²⁵ Dalam konteks penelitian ini, relevansi mengacu pada sejauh mana nilai-nilai akhlak yang tergambar dalam film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven* selaras dengan konsep *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* dalam pendidikan Islam.

d. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang mengacu pada pengetahuan berbasis Islami yang telah diterapkan sejak dahulu. Pendidikan sendiri memiliki arti cara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu system keagamaan

²⁴ Mansoureh Ebrahimi, Kamaruzaman Yusoff & Hussin Bin Salamon, "Teaching Moral Values Through the Film '*Children of Heaven*'," *Mediterranean Journal of Social Sciences*, Vol. 6, (2), 2015, hal. 56

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2007), hal.50.

sehingga menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya.²⁶

Dalam pendidikan Islam terdapat tiga konsep utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. *Tarbiyah* merujuk pada proses pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan berkesinambungan. *Ta'lim* menekankan pada proses pengajaran dan pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Sementara itu, *ta'dib* berkaitan dengan penanaman adab dan pembentukan akhlak mulia sebagai wujud pengamalan ilmu dalam kehidupan. Ketiga istilah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam menggambarkan konsep pendidikan Islam yang utuh, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan aspek iman, ilmu, dan akhlak.²⁷

2. Pendidikan Secara Operasional

Dalam penelitian ini, nilai-nilai akhlak dioperasionalkan sebagai representasi akhlak *maḥmūdah* Islam yang terkandung dalam adegan visual, dialog, dan perkembangan karakter tokoh pada film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven*. Analisis dilakukan melalui identifikasi akhlak *maḥmūdah* dengan indikator sabar, syukur, zuhud, qanaah, tawakal, dan akhlak *maḥmūdah* lainnya, disertai pengenalan akhlak *mazmūmah* sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai

²⁶ Achmad Patoni, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hal.1.

²⁷ Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jember: STAIN Jember Press, 2014), hal. 11–15.

tersebut. Penelitian juga membandingkan representasi ajaran Islam dalam konteks budaya Indonesia dan Iran. Nilai-nilai akhlak yang teridentifikasi kemudian dikaji relevansinya dengan pendidikan Islam melalui kerangka *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. untuk menunjukkan potensi media film sebagai sarana pembelajaran akhlak yang efektif guna mendukung integrasi iman, ilmu, dan akhlak mulia pada peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara sistematis dan terperinci. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari hasil penelitian ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Dengan demikian, penulis Menyusun kerangka penulisannya sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan; Bab ini memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II Kajian Pustaka; Bab ini memaparkan dasar pada penelitian ini terutama teori tentang analisa perbandingan nilai-nilai akhlak dalam film *Laskar Pelangi* dan *Children of Heaven*. Kajian teori digunakan sebagai bahan pembahasan untuk hasil penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian; Bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis

penelitian sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan.

4. BAB IV Hasil Penelitian; Pada bab ini peneliti memaparkan data atau temuan penelitian.
5. BAB V Pembahasan; Bab ini memaparkan tentang beberapa sub bab yaitu nilai-nilai akhlak yang ada pada film laskar pelangi, nilai-nilai akhlak yang ada pada film children of heaven, dan juga memaparkan tentang perbandingan nilai terpuji dan tercela yang ada pada film laskar pelangi dan children of heaven, serta menaparkan relevansi nilai-nilai akhlak dalam film dengan pendidikan Islam.
6. BAB VI Penutup; Pada bab ini penulis memaparkan tentang Kesimpulan dari hasil penelitian serta beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan dan manfaat bagi penulis dan pembaca